

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Jadi, sebuah bank harus menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit, bank harus memperhatikan kualitas kreditnya sehingga tidak merugikan bank itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (revisi UU No. 14 tahun 1992) disebutkan bahwa Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan.

Taswan (2010 : 309) menjelaskan bahwa dalam aktivitas perkreditan terdapat unsur waktu, risiko, pendapatan, penyerahan, kepercayaan, persetujuan. Dalam kredit ada petunjuk jarak (waktu) antara penyerahan dengan pelunasan, karena itu selama jangka waktu tersebut terdapat risiko. Namun selain risiko, kredit juga menimbulkan pendapatan. Pendapatan kredit dapat berupa bunga atau pendapatan bagi hasil (tergantung sistem bank yang bersangkutan). Semua ini dapat

terjadi apabila didahului oleh penyerahan nilai ekonomi kepada pihak lain untuk mengelola uang bank atas dasar kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk akad kredit (keepakatan/ persetujuan kredit).

Dalam menyalurkan kreditnya, perbankan menghadapi berbagai risiko dibidang kredit, misalnya debitur tidak memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) atau lalai membayar pokok pinjaman dan bunga (Suhardjono,2002 : 276). Menurut Fahmi (2011 : 104), Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur. Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *NPL. Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (Propst, 2012).

Darmawi (2011 : 126) menyatakan bahwa NPL meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Rasio NPL secara negatif dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi untuk semua jenis pinjaman (Louzis dkk,2010).

Kredit bermasalah yang besar dalam industri perbankan membawa dampak yang luas. Dari sudut pandang mikro hal tersebut merugikan

perkembangan usaha dan kesehatan bank, sedangkan dari sudut pandang makro mengingat sebagian dana yang dihimpun bank digunakan untuk menutup kewajiban baik jangka pendek atau panjang, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru memperoleh fasilitas kredit bank yang bersangkutan. Dampak lainnya adalah bank akan cenderung terlalu berhati-hati dalam memberikan kredit. Dengan makin selektifnya pemberian kredit, berakibat proses pemberian kredit cenderung lama dari prosedur normal dan ekspansi kredit menjadi turun sehingga mengakibatkan biaya dana dan bunga kredit menjadi lebih tinggi.

**Grafik 1.1**  
***Non Performing Loan (NPL) Bank Yang Listing di BEI***



Sumber : Laporan keuangan bank yang listing di BEI (data diolah)

Grafik 1.1 diatas merupakan rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) dari 29 bank yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013. Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa NPL tertinggi dialami oleh perbankan pada tahun 2010, yaitu sebesar 5,14%. Selanjutnya pada tahun 2011-2013, NPL pada bank yang listing di BEI memiliki tren yang menurun sampai di angka 2,19% di tahun

2013. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini, NPL yang dimiliki oleh perbankan mengalami peningkatan dan penurunan dalam batas yang wajar sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu sebesar 3-5% dari total portofolio kreditnya.

Peningkatan dan penurunan NPL pada suatu bank dapat dipengaruhi berbagai faktor. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Asset Ratio*, *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return On Equity* (ROE).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ukuran yang digunakan untuk membantu pemeriksaan kesehatan dan stabilitas sistem perbankan, menunjukkan kapasitas bank untuk mengatasi risiko kredit dan risiko operasional lainnya (Zhou dkk, 2011). Bank dengan CAR baik memiliki profitabilitas yang baik. Penyediaan modal yang baik akan membuat bank-bank komersial mampu menyerap kredit yang buruk (Abiola dkk, 2014). Jadi, bank tersebut mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Disamping itu, *loan to asset ratio* merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabah dengan aktiva yang tersedia (Veithzal, 2007 : 549). Jika bank terlalu cenderung menghindari risiko, maka rasio ini akan cenderung kecil dan sebaliknya, jika bank terlalu ceroboh dalam memberikan kredit maka akan memberikan angka yang besar untuk rasio ini.

Selain faktor tersebut, rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh (Darmawi 2011 : 224). Sebuah perubahan kecil dalam NIM memiliki dampak besar pada profitabilitas. NIM yang tinggi berhubungan dengan bank yang menguntungkan (*profitable*) dengan mempertahankan kualitas aset yang baik (Hui dkk, 2012). Jadi, besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio keuangan yang mengacu pada jumlah keuntungan yang diperoleh perbank dibandingkan dengan jumlah total ekuitas pemegang saham yang diinvestasikan. ROE merupakan imbalan yang diperoleh para pemegang saham untuk investasi mereka. Sebuah perbank yang memiliki ROE tinggi lebih mampu menghasilkan kas internal. Jadi, semakin tinggi ROE, maka semakin baik sebuah perbank dalam hal mendapatkan keuntungan (Ongore dkk,2013).

Penelitian terkait pengaruh *capital adequacy ratio*, *return on equity*, dan *loan to asset ratio* terhadap *non performing loan* dilakukan Metin dkk (2013) pada perbank di Turki. Hasil penelitian Metin dkk (2013) menjelaskan bahwa *capital adequacy ratio* dan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap *non performing loan*, sementara *loan to asset ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk menjelaskan rasio NPL.

Khemraj dkk (2009) menemukan pengaruh yang positif antara *loan to asset ratio* terhadap NPL. Hubungan ini menunjukkan bahwa bank yang menyalurkan kredit tinggi, mengambil risiko terjadinya NPL lebih tinggi. Jadi, apabila pertumbuhan kredit berkurang, maka *loan to asset ratio* juga berkurang. Penelitian ini juga didukung oleh Mejra (2009) yang menemukan bahwa *loan to asset ratio* memberikan kontribusi terhadap peningkatan dinamika rasio NPL. Hal ini berbeda dengan penelitian Ali (2013) yang menjelaskan bahwa *loan to asset ratio* (LAR) berpengaruh negatif dengan NPL.

Ali (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *net interest margin* (NIM) menunjukkan pengaruh positif dengan rasio NPL, sedangkan penelitian Ongore dkk (2013) pada 37 bank umum di Kenya menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh negatif dengan NPL. Penelitian Klein (2013) dan Park (2010) menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui ada beberapa pengaruh yang berbeda antara variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, terdapat *research gap* pengaruh *bank specific variables* LAR, NIM, dan ROE terhadap NPL, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak *bank specific variables* terhadap rasio *non performing loan* pada bank yang terdaftar di BEI tahun 2009- 2013. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). Faktor CAR, LAR, NIM, dan ROE yang merupakan faktor penentu dari NPL digunakan peneliti sebagai variabel bebas. CAR untuk menilai aspek *capital adequacy*, LAR untuk menilai aspek *liquidity*, NIM untuk menilai aspek *earnings ability*, dan ROE untuk menilai aspek

*management quality*. Keempat *bank specific variables* ini dianggap mampu untuk menjelaskan mengenai kekuatan permodalan, likuiditas, kualitas aset, dan manajemen suatu bank.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap NPL perbankan?
2. Apakah *Loan to Asset Ratio* berpengaruh terhadap NPL perbankan?
3. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap NPL perbankan?
4. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap NPL perbankan?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap NPL perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap NPL perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* terhadap NPL perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap NPL perbankan.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan didapat beberapa manfaat, antara lain:

1. Memberi informasi kepada perbankan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh CAR, *Loan to Asset Ratio*, NIM, dan ROE yang berpengaruh terhadap NPL.
2. Memberi sumbangan penelitian terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan serta menambah khasanah kepustakaan di bidang Manajemen Keuangan.
3. Memberi informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian pengembangan lebih lanjut.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang masalah terkait fenomena mengenai pengaruh CAR, *Loan to Asset Ratio*, NIM, dan ROE yang berpengaruh terhadap NPL, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Memuat landasan teori yang berkaitan dengan teori mengenai pengaruh CAR, *Loan to Asset Ratio*, NIM, dan ROE yang berpengaruh terhadap

NPL, penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini, hipotesis, model analisis, serta kerangka berpikir penelitian.

### BAB 3 : METODE PENELITIAN

Memuat pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian, identifikasi variable, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, prosedur pengumpulan data, prosedur penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda.

### BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat gambaran umum tentang hasil penelitian pembuktian faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing loans ratio*, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan.

### BAB 5 : KESIMPULAN

Bab ini memuat kesimpulan dari analisis atau pembahasan yang telah dilakukan, keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang.